# KISAH PUTRI HIJAU : SATU KAJIAN RASIONAL DAN IRASIONAL

Oleh Pertampilan S. Brahmana

PROGARM STUDI SASTRA INDONESIA
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**
**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**
**MEDAN**
**2016**

# KISAH PUTRI HIJAU : SATU KAJIAN RASIONAL DAN IRASIONAL

Oleh Pertampilan S. Brahmana

## 1. Pendahuluan

Dalam tradisi masyarakat lama khususnya masyarakat yang mengenal sistem kerajaan, ada ditemukan dua jenis sastra yang sangat penting sebagai sastra warisan. Kedua sastra ini merupakan perbendaharaan kesusastraan yang amat menarik untuk dipelajari yaitu sastra rakyat dan sastra kraton atau sastra istana.

Sastra rakyat adalah karya sastra yang berkembang pada masyarakat kelas menengah ke bawah, fungsinya adalah:

1. Sebagai sarana hiburan. Tujuannya untuk menghilangkan rasa penat setelah sepanjang hari bekerja.
2. Sebagai sarana pendidikan, mengkritik, menegur dan menasehati masyarakat.
3. Sebagai sarana pengokoh nilia-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat.
4. Sebagai pelengkap upacara adat dan kepercayaan, terutama yang berbentuk puisi (pantun).

Sedangkan Sastra Kraton atau Sastra Istana atau sastra Kerajaan adalah karya sastra yang ditulis yang bercerita tentang Kraton, Kerajaan dan untuk kepentingan Kraton, Kerajaan beserta segenap anggota Kraton, Kerajaan. Isi sastra Kraton, Kerajaan ini antara lain adalah:

1. Bersisi tentang asal usul raja.
2. Berisi tentang negara kota. Uraian tentang negara sebagai pusat kerjaaan mulai dari awal pertumbuhannya, masa perkembangannya dan masa keruntuhannya.
3. Berisi tentang orang-orang yang berada di sekitar istana, seperti tentang para pegawai kerajaan, panglima-panglima dan pahlawan-pahlawan yang mendukung eksistensi kerajaan.
4. Menjelaskan tentang hubungan kerajaan dengan dunia luar. penguraian ini misalnya dalam bentuk perkawinan putra-putri raja dengan putra-putri kerajaan yang lain, peperangan antara kerajaan dengan kerajaan lainnya dan perluasan wilayahnya (daerah takluk).

Cerita Putri Hijau adalah salah satu Sastra Kraton atau Kerajaan yang terdapat pada masyarakat Karo, Melayu (di Sumatera Utara) dan Aceh (NAD). Maka Cerita Putri Hijau ini terdiri dari tiga versi yaitu versi Karo, Melayu dan Aceh. Sebagai sastra kraton, kerajaan cerita putri hijau berlatar kerajaan.

Dalam bukunya, Sejarah Medan Tempo Doeloe, Tengku Lukman Sinar menempatkan cerita atau legenda Puteri Hijau sebagai salah satu setting sejarah perlawanan Kerajaan Haru yang berpusat di Deli Tua terhadap serangan Kerajaan Aceh, sekaligus juga menjadi latar proses terbentuknya etnis Melayu di Sumatra Timur.

Cerita Puteri Hijau menurut Tengku. Lukman, (Basarshan II TT: 22), mempunyai persamaan dengan “Anche Sinny”, persamaannya antara lain sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| 1 | Putri Hijau dibawa adiknya sang Naga. “Anche Sinny” menurut Pinto mengungsi dari Haru naik perahu. Sedangkan perahu-perahu pada zaman itu memakai lambing naga. |

| 2 | Adik Putri Hijau adalah Meriam menurut Pinto, mungkin saja satu-satunya Meriam Besar yang dimiliki Sultan Haru, dibeli dari Pasai dan kemudian dianggap keramat (yang kini disimpan di Istana Maimun Medan) |
|---|---|
| 3 | Adanya kisah penyuapan uang emas uang dilakukan terhadap para Panglima Haru dan Aceh menimbulkan kekacauan sehingga memudahkan benteng Deli Tua untuk direbut. |
| 4 | Hanya dikampung Siberaya terdapat sisa-sisa orang Karo bermerga Karo Sekali yang menganggap dirinya Karo Asli. Penduduk asli Asahan juga berasal dari marga Haro-Haro. Di Temiang, di Rokan dan di Panai ada terdapat suku Haru. Kemungkinan dari sinilah munculnya nama “HARU” dan mereka adalah sisa-sisa penduduk aslinya. |

**2. Cerita Putri Hijau Dalam Terbitan**

Cerita Putri Hijau ini, terdiri dari berbagai versi yaitu versi Karo, Melayu (di Sumatera Utara) dan versi Aceh (NAD). Sedangkan menurut versi pencatatnya adalah sebagai berikut..

| Versi | Judul | Versi Data |
|---|---|---|
| Rahman, | *Sja’ir Puteri Hidjau* | Pustaka Andalas, Medan, Cetakan ke-8, 1962, 92 halaman, berhuruf Latin, berbahasa Indonesia, memakai Ejaan Republik atau Soewandi |
| Rahman, | *Sja’ir Puteri Hidjau* | Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K, Djakarta, cetakan ke-7, 1955, Balai Pustaka, Seri No. 680, memakai memakai Ejaan Republik atau Soewandi |
| Rahman, | *Samboengan Poeteri Hidjau* | Balai Poestaka, Seri No. 1413, Batavia, 1941, 40 |
| Tereng, | *Putri Hijau* | Penerbit Aqua Press, Bandung 1976, |
| *Amat Rhang Manyang*, *Raja Deumet*, *Puteri Naga*, *Puteri Bensu dan Malim Dewa*, *Puteri Ijo* | *Cerita Rakyat dari Aceh.* Dalam buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia dengan memakai huruf Latin ini cerita Putri Hijau terdapat di halaman 69-77. | Jakarta, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Depdikbud RI, 1976 |
| Jahja, | *Hikajat Poetroe Hidjo* | Peutawi, Bale Poestaka, Seri No. 950, 1931 Berbentuk puisi |

| | | |
|---|---|---|
| | | berbahasa Aceh, memakai huruf Latin, ejaan yang dipergunakan adalah Ejaan van Ophuysen. |
| Sany | *Hikajat Putroe Hidjo ngen Meureuhom Atjeh* | Bireun, Pustaka Mahmudiyah, 1960, berhuruf Latin, memakai Ejaan Republik atau Soewandi |
| ? | *Hikayat Putri Hijau*. | Berbentuk puisi, ditulis pada kertas bergaris, berbahasa Aceh, memakai huruf Arab. |
| Sumber: Irwansyah Syair Putri Hijau: Sebuah Telaah Filologi, JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA Volume IV No. 2 Oktober Tahun 2008 | | |
| Burhan AS | Kisah Putri Hijau | Badan Pengembangan Perpustakaan Daerah Tingkat I Sumatera Utara pada tahun 1992. |

**3. Putri Hijau Satu Kajian Rasional Dan Irasional**

**3.1 Pengertian Rasional Dan Irasional**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009) rasio, pemikiran secara logis (masuk akal), akal budi; nalar. Rasional menurut pikiran dan pertimbangan dengan alasan yang logis; menurut pikiran yang sehat; cocok dengan akal. Rasionalis orang yang menganut paham rasionalisme. Rasionalisme teori yang menganggap bahwa pemikiran dan akal adalah satu satunya dasar untuk memecahkan problema (kebenaran) lepas dari jangkauan indera. Rasionalitas pendapat yang berdasarkan pemikiran yang bersistem dan logis; keadaan. Rasional berasal dari kata ratio. Irasional tidak berdasarkan akal yang sehat; tidak masuk akal: sebagian kecurigaan itu disebabkan oleh cara berpikir yang – dari masyarakat.

Pengertian lain rasionalisme suatu aliran yang mengutamakan akal, sehingga segla hal kejadian di dunia ini, selalu dibandingkan dengan fikiran. Irasional sam dengan tak berdasarkan akal.

Berdasarkan keterangan di ataslah Kisah Putri Hijau di analisis.

**3.2 Rasionalitas Kisah Putri Hijau versi Karya Burhan AS.**

**3.2.1 Putri Hijau Sebagai Cerita Rakyat (Sinopsis)**

Cerita Putri Hujau ini versi Burhan AS berawal dari hamilnya Putri Bangsawan Sunggal. Kehamilan Putri Bangsawan Sunggal tidak diketahui penyebabnya, hanya saja disimpulkan dalam cerita kehamilannya secara gaib.

Ketika Putri Bangsawan Sunggal hamil, ibundanya bertanya siapa yang menghamilinya, tetapi Putri Bangsawan Sunggal tetap menjawab tidak tahu. Pada awalnya Ibunda Putri Bangsawan Sunggal, mendiamkannya, namun karena kehamilan Putri Bangsawan Sunggal semakin hari semakin besar, akhirnya disampaikannya juga kepada suaminya (ayah Putri Bangsawan Sunggal). Sang ayah sangat kaget

mendengar berita kehamilan putrinya. Namun karena menimbulkan aib bagi keluarga, akhirnya sang Putri dihukum buang ke tengah hutan yang jarak tempuhnya dari Sunggal 7 hari 7 malam.

Sang Putripun akhirnya dibuang ke tengah hutan. Dengan diantar oleh para hulubalang Bangsawan, berangkatlah mereka mengantarkan sang Putri ke daerah pembuangannya. Mereka berjalan selama 7 hari 7 malam. Akhirnya sampailah di satu tempat, dibuat hulubalanglah rumahnya di atas pohon kayu yang tinggi. Rumah selesai dibangun disuruhlah putrid bangsawan naik ke atas, sekalian diantar juga perbelakannya. Selesai semuanya sesuai dengan perintah Datuk Sunggal, tangga ke atas pun kemudian dicabut, dengan demikian sang Putri tidak dapat turun dari atas.

Selanjutnya jalan cerita yang disusun oleh Burhan AS, pada suatu hari Raja Kerajaan Delitua, pergi berburu ke hutan. Ketika sedang mencari buruannya, Sang Raja kemudian melihat seekor kelinci putih. Aneh bin ajaib, ketika kelinci hendak ditangkap, kelininya diam saja ketika di dekati Raja. Ternyata kelinci sedang hamil. Lalu dipanggil Rajalah pengawalnya agar dibuatkan dibuatkan kandang kelinci agar dapat dibawa ke Istana.

Selanjutnya sang Raja meneruskan berburu, hingga sampailah mereka pada suatu tempat untuk beristirahat, sekalian para pengawal memasak makanan mereka. Selesai mereka makan, kemudian Raja berjalan-jalan di sekitar tempatnya beristirahat, alangkah terkesimanya sang Raja ketika tiba-tiba dia melihat pondok tinggi kecil yang berdiri di tengah hutan belantara. Singkat cerita Raja dan pengawalnya pun kemudian mendekati podok kecil tersebut dan bertemu dengan Putri Bangsawan Sunggal yang sedang hamil. Setelah Putri Bangsawan Sunggal bercerita asal usulnya maka dia tinggal di pondok kecil di tengah hutan, akhirnya Raja pun akhirnya membawa Putri Bangsawan Sunggal ke Istananya di Delitua.

Sampai di Istana, Putri Bangsawan Sunggal diberikan satu kamar khusus beserta pembantunya. Tak lama kemudian Putri Bangsawan Sunggal pun melahirkan seorang Putri yang kemudian dikenal dengan nama Putri Hijau.

Setelah Putri Bangsawan Sunggal melahirkan seorang Putri, kemudian sang Raja kemudian mempersunting Putri Bangsawan Sunggal menjadi permaisurinya untuk menggantikan permaisurinya yang baru meninggal.

Hasil perkawinan Putri Bangsawan Sunggal dengan Raja Delitua, lahirlah seorang anak laki-laki yang kemudian menjadi pewaris tahta kerajaan Delitua.

Burhan AS kemudian menceritakan pertemuan Putri Hijau dengan Raja Aceh sebagai berikut. Pada suatu hari Raja Aceh berserta hulubalangnya pergi berburu. Menurut Burhan AS, tujuan Raja Aceh berburu, selain memang berburu, juga ingin menambah ilmu pengalaman dunia mememimpin masa (ekspansi wilayah kekuasaan). Perjalanan berburu Raja Aceh sudah mendekati wilayah kekuasaan Kerajaan Delitua, rombongan pun beristirahat melepaskan lelah. Ketika mereka sedang makan, tiba-tiba mereka kekurangan air minum, maka diutuslah seorang hulubalang dan seorang pengawal untuk mencari air minum. Kedua utusan Raja Aceh ini kemudian berjalan mendaki bukti dan menuruni lembah, menempuh semak belukar, akirnya sampailah mereka disebuah kampung yang indah permai.

Ketika mereka menjenguk dari pintu pagar bambu berduri ke dalam kampung, nampak merekalah seorang Putri sedang berdiri dekat pohon bunga raya. Sang Putri sangat cantik.

Akhirnya utusan Raja Aceh mengutarakan maksudnya untuk mengambil air yang tidak jauh dari tempat putri berdiri. Setelah mendapatkan air minum, utusan Raja Aceh kembali ke kesatuannya. Kemudian disampaikan utusan Raja Acehlah kepada Raja Aceh apa yang merekal lihat tentang Putri Hijau. Akhirnya Raja Aceh pun mengutus Perdana Menterinya dan seorang hulubalang dan beberapa orang pengawalnya untuk meminang Putri Hijau.

Ketika perundingan berlangsung, tiba-tiba Putri Hijau mendengar maksud utusan Raja Aceh dan kemudian berkata "Beta tidak sudi dipinang Raja Aceh untuk jadi isterinya. Beta tidak layak dan tidak sekupu dengan Raja Aceh. Sampaikan pada Raja Tuan, suruh Raja Tuan mencari perempuan lain untuk gundiknya" (hal 41).

Ucapan Putri Hijau ini disampaikan utusan Raja Aceh kepada Raja Aceh. Betapa merasa terhinanya Raja Aceh atas ucapan Putri Hijau. Inilah awal mulanya Raja Aceh memerangi Delitua (Putri Hijau).

### 3.2.2 Rasionalitas Cerita Putri Hijau

#### 3.2.2.1 Tentang Kerajaan Aru

Cerita tentang Kerajaan Aru yang disebut dalam cerita Putri Hijau, menuruut Luckman Sinar Basarshah-II urutan data tahun Kerajaan Aru ini adalah sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| 1290 M. | "Hikayat Raja-raja Pasai" menulis Haru diIslamkan oleh Nakhoda Ismail (Malabar) dan Fakir Muhammad (Madinah) sebelum mereka ke Samudera-Pasai. (Sultan Malikussaleh wafat 1292 M). |
| 1292 M. | "Pararaton" tentang Expedisi Pamalayu Kartanegara (Jawa Timur) juga menyebut menaklukkan "Haru Yang Bermusuhan". |
| 1310 M | Fadiullah bin Abd. Kadir Rasyiduddin dalam "Jamiul Tawarikh", Haru pulih perdagangannya kembali; |
| 1365 M. | "Negarakertagama" mengenai penjajahan Majapahit juga menaklukkan "Haru" (lihat benteng Lalang Kota Jawa dipinggir Sei. Deli (John Anderson1823). |
| 1412 M. | Armada China pp. Laksemana Zeng He (Cheng Ho) membawa Raja Haru Sultan Husin menghadap Kaisar Cina Yung Lo; Selain Kota Cona Haru mempunyai juga Bandar di Medina (=Medan) menurut Laksemana Turki Ali Celebi 1554 M. |
| 1419, 1421, 1423, 1431 M. | Armada Zeng He membawa Raja Haru Tuanku Alamsjah dengan misi dagang ke Cina. |
| 1471-1488 M. | "Sejarah Melayu" Bab-24 menulis :<br>- Nama Raja Haru Maharaja Diraja bin Sultan Sujak asal dari "yang turun dari batu (Batak?) Hilir dikatakan Hulu, Batu (Batak?) Hulu dikatan Hilir". Mungkin asal Batak jadi |

| | |
|---|---|
| | Islam (masuk Melayu);<br>- HARU dianggap setara dengan Melaka dan Pasai<br>- Nama Pembesar HARU : Serbanyaman; Raja Purba; Raja Kembat yang berbau Karo. |
| 1521 M. | "Sejarah Melayu" (Variant Version) menceritakan ketika Sultan Mahmud Melaka terusir Portugis 1511 M. dan menetap di Bintan, Sultan Husin dari Haru berkunjung kesana dan kawin dengan Tun Puteh puteri Sultan Mahmud dan ribuan orang Melayu Johor/Riau turut mengantar tinggal di HARU. |
| 1539 M. | Penyerangan Sultan Aceh Alaidin Riayatsjah-I bilad Mahkota Alam (alias Al Qahhar) ke Haru, diceritakan oleh orang Portugis Ferdinand Mendes Pinto dan juga "Hikayat Puteri Hijo" dari Siberaya (lihat Middendorp).<br>- Benteng di kepung 6 hari (Pinto; HPH)<br>- Meriam besar yang bertahan (Pinto; HPH adiknya Meriam Puntung) Bantuan Portugis senjata (Pinto; HPH bendera Biru) Aceh menyogok uang emas (Pinto; HPH)<br>- Sultan Haru Ali Boncar kepalanya dibawa ke Aceh (Pinto)<br>- Meriam puntung moncongnya di Sukanalu, bila bersatu kembali pertanda Deli makmur (HPH); Meriam Puntung di halaman Istana Maimoon.<br>- Puteri Hijau = Permaisuri Anche Sini (Anggi Sini?) yang cantik menurut Pinto berlayar ke Melaka minta bantuan Gubernur Portugis (Menurut HPH ia naik Naga Ular Simangombus (Perahu berkepala Naga?);<br>- Aceh mempergunakan bantuan perajurit asing (Gujarat, Malabar, Hadramaut, Turki bahkan orang Belanda anak buah De Houtman yang ditawan), itu menurut Pinto. |
| 1540 M. | Menurut Pinto : Permaisuri Haru minta bantuan Sultan Aluddin Riayatsyah-II (Imperium Riau-Johor) di Bintan dan lalu kawin dengannya;<br>- Armada Johor pp. Laksemana Hang Nadim dengan 400 kapal perang mendarat di HARU dan menghancurkan tentera pendudukan Aceh disana.<br>- Haru berada sekarang dibawah kekuasaan Imperium Melayu Riau-Johor.<br>- Sultan Johor kirim surat kepada Sultan Aceh dari markasnya di "Siberaya Quendu" mengingatkan Haru sudah ditangannya (menurut Pinto.) |
| 1588 M. | Sultan Aceh Al Qahhar berhasil merebut Haru kembali dari tangan Johor.<br>- Sultan Aceh mengangkat cucunya SULTAN ABDULLAH menjadi Raja Haru (ia kemudian tewas ketika Aceh menyerang Portugis di Melaka); |

| | |
|---|---|
| | - Haru dipecah dua bagian yaitu : Guru (dari Sei.Belawan s/d batas Temiang) dan HARU (Sei. Deli ke Sei.Rokan). |
| 1599-1603 M. | Haru melepaskan diri dari Aceh (Laporan dari Laksemana Perancis Beauleu dan Van Warwyk Belanda). Sultan Aceh Alaidin Riayatsyah-II (Saidi Mukammil) menyerang Haru yang dipertahankan oleh Panglima Guri Merah Miru. Merah Miru telah menabalkan Sultan Imperium Melayu Riau-Johor bernama Sultan Alauddin Riayatsyah-III menjadi Sultan Haru/Guri. (Hikayat Aceh).<br>- Dikalangan pasukan Aceh tewas Raja Alamsjah (menantu Sultan Saidi Mukammil) dan dia adalah ayah dari Sultan Iskandar Muda.<br>- Raja Mansyursyah dimakamkan di “Kandang Medan” (Makam Keramat di Sukamulia Medan ?).<br>- Raja Imperium Melayu Riau-Johor, Sultan Aluddin Riayatsyah-III (alias RAJA RADEN) lari dari markasnya di “Melaka Muda” (Gedong Johor Medan?) menuju pelabuhan Kuala Tanjung naik lancang kuning “Seri Paduka” kembali ke Johor Lama. Banyak wanita dan pengiringnya serta harta benda yang tertinggal dan ditawan oleh Aceh (lihat kuburan tua dan benteng dipertemuan Sei.Deli dan Sei. Babura). Dalam Pasar Malam Agustus 1908 di Medan oleh Sultan Deli dipamerkan intan berlian yang dapat di gali di Gedung Johor Medan. |
| 1612 M. | Haru berganti nama dengan GURI dan berganti nama pula dengan Deli.<br>Kerajaan Deli berpusat di Deli Tua ini adalah Rajanya Suku Karo merga Karo Sekali dan rakyatnya Suku HARU (lihat keterangan Kejeruan Senembah 1879 kepada Residen Belanda tentang asalnya Si Mblang Pinggol dan Sawid Deli. Kerajaan Deli Suku Karo di Deli Tua itu terus menerus menentang dan berontak terhadap penjajahan ACEH. |
| 1613-1642 M. | Sultan Iskandar Muda Aceh menugaskan panglimanya Tuanku Gocah Pahlawan menindas pemberontakkan Deli Tua itu. Dia akhirnya berhasil mengikat kerjasama dengan Raja Urung Sunggal, Raja Urung XII Kuta Hamparan Perak; Raja Urung Sukapiring dan Raja Urung Senembah sehingga dia lalu diangkat oleh Sultan Iskandar Muda Aceh sebagai Wakil Sultan Aceh di Deli. Makam Tuanku Gocah Pahlawan ada di Batu Jergok (Deli-Tua).<br><br>Dimanakah Pusat Kerajaan Haru?<br>1. “Negarakertagama” (1365 M) = Lalang Kota Jawa dimana pernah tinggal 5000 pasukan Jawa dipinggir Sei. Deli (lihat laporan JOHN ANDERSON 1823); |

| | |
|---|---|
| | 2. Peta Cina "Wu-pei-Shih" (1433 M) menurut Giles 3° 47' Lintang Utara dan 98° 41' Lintang Timur terletak didepan Kuala Deli, yaitu diseberang Pulau Sembilan (Perak).<br>3. Sumber Portugis (F. M. Pinto) pusat Haru di sungai "Paneticao" (Sei. Petani/Sei. Deli);<br>4. "Hikayat Puteri Hijo" di Siberaya (lihat Middendorp) sama orangnya dengan Permaisuri Haru ANCHE SINI (Anggi Sini?) menurut Pinto.<br>5. Haru punya MERIAM BESAR di beli dari Pasai (Pinto) = Meriam Puntung adik Puteri Hijau (HPH)<br>6. Ada sogokan uang emas oleh pasukan Aceh sehingga benteng DeliTua kosong (Pinto = HPH).<br>7. Ada bantuan senjata Portugis (Pinto) = Tentera bendera Biru" (HPH).<br>8. Puteri Hijau selamat dilarikan adiknya Ular Simangombus via Sei. Deli terus ke Selat Melaka tinggal di bawah laut dekat Pulau Berhala (HPH). Menurut Pinto Permaisuri Haru berlayar naik perahu (berkepala Naga?) ke Melaka minta bantuan Portugis tetapi tidak berhasil, lalu pergi ke Bintan.<br>9. Ada ditemukan oleh Kontelir Belanda di Deli di sungai Deli dekat benteng Deli Tua sebuah meriam lela yang ada tulisan "Sanat…….03 Balon Haru"(Jika 1103 H = 1539 M. masa penyerangan Sultan Aceh Al Qahhar ke Haru. Meriam lela itu kini ada di Museum Pusat Jakarta.<br>10. Ditemukan banyak mata uang emas Aceh di benteng Puteri Hijau.<br>11. Peta-peta kuno asing : Langenes 1598; Polepon 1622; Itinerario 1598 dan lain-lain peta Portugis dan Perancis menunjuk Gori (Guri) = DELI.<br>12. Ulama Aceh Ar Raniri dalam "Bustanussalatin"(1640 M) menyatakan bahwa GURI itu dahulu bernama HARU.<br>13. Markas Sultan Imperium Melayu Riau-Johor Sultan Alauddin Riayatsyah-II di Haru (1540 M) ialah di "Siberaya Qendu". |
| Sumber: | http://kapasmerah.wordpress.com/2008/09/22/data-sejarah-haru-deli-tua-puteri-hijau-meriam-puntung/ (03/04/2010) |

### 3.2.2.2 Tentang Kerjaan Aceh

Kerajaan Aceh yang disebut-sebut dalam Kisah Putri Hijau juga ada. Kerajaan ini letaknya di Sumatera Bagian Utara, yang berlokasi di Propinsi Nangroe Aceh Darusalam. Kerajaan ini  berdiri menjelang keruntuhan kerajaan Samudera Pasai.

Kerajaan Saumdera Pasai ditaklukkan Majaphit pada tahun 1360 M. Sejak saat ini kerajaan Samudera Pasai mengalami kemudunduran. Maka diperkirakan, Kerajaan Aceh verdiri menjelang berakhirnya abad ke-14 M, kerajaan Aceh Darussalam berdiri dengan Raja pertama Sultan Ali, dan kemudian Mughayat Syah dinobatkan pada Ahad, 1 Jumadil Awal 913 H (1511 M).

Bukti-bukti peninggalan Kerajaan Aceh ini antara lain koin emas beraksara Arab. Koin emas dengan aksara Arab pernah ditemukan di situs Benteng Putri Hijau kawasan Namorambe Deli Serdang pada 30 April 2009 yang lalu (www.antarasumut.com, 22/5/2009).

Adapun Raja yang pernah memerintah Kerajaan Aceh ini adalah sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| I | Sultan Ali Mughayat Syâh (1514—1530) |
| II | Sultan Çalah ad-Din (15J0—1537) |
| III | Sultan 'Alau ad-Din Ri'ayat Syah ai-Qahhar (1537 — 1571) |
| IV | Sultan Husein alias Sultan 'Ali Ri'ayat Syäh (1571 — 1579) |
| V | Sultan Muda (1579) |
| VI | Sultan Sri 'Alam_ (1579) |
| VII | Sultan Zain al-'Abidin alias Raja Zainal (1579) |
| VIII | Sultan Ala ad-Din Mansür Syäh (1579 — 1586) |
| IX | Sultan Buyung alias Sultan 'Ali Ri-ayat Syäh (1586 — 1589) |
| X | Sultan 'Alâ ad-Dln Ri-ayat Syäh (1589 — 1604 |
| XI | Sultan 'Ali Ri-ayat Syäh alias Sultan Muda (1604—1607) 37 |
| XII | Sultan Iskandar Muda (1607—1636 |
| XIII | Sultan Iskandar Thani 'Alâ ad-Dïn Mughayat Syah alias Sultan_Mughal (1636—1641) |
| XIV | Sultanah Taj al-'Àlam Safiat al-Dln Syäh (1641 — 1675) |
| XV | Sultanah Nur al-'Àlam Naqiat ad-Din Sâh (1675 — 1678) |
| XVI | Sultanah 'Inayat Syäh Zakiat ad-Dîn Syàh (1678 — 1688) |
| XVII | Sultanah Kamalat Syàh (1688 — 1699) |
| XVIII | Sultan Badr al-'Alam Syarif Hasyim Jamal ad-Din (1699 — 1702) |
| XIX | Sultan Perkasa 'Alam Syarif Lamtui ibn Syarif Ibrahim (1702 — 1703) |
| XX | Sultan Jamal al-'Alam Badr al-Munir (1703 — 1726) |
| XXI | Sultan Jauhar al-'Alam Ama' ad-Din Syàh (1726) |
| XXII | Sultan Syam al-'Alam alias Wandi Tebing (1726) |
| XXIII | Sultan Ali 'ad-Din Ahmad Syàh (1727 — 1735) |
| XXIV | Sultan 'Ala 'ad-Dîn J'ohan Syäh (1735 — 1760 |
| XXV | Sultan Mahmud Syàh (1760 — 1781 |
| XXVI | Sultan 'Ala 'ad-Dln Muhammad Syàh (1781 — 1795) |
| XXVII | Sultan 'Alà 'ad-Dïn Jauhar al-Alam Syàh (1795 — 1824) |
| XXVIII | Sultan Muhammad Syàh (1824 — 1836 |
| XXIX | Sultan Ibrahim Mansùr Svah (1836 — 1870) |
| XXX | Sultan Mahmud Syäh (1870 — 1874) |
| XXXI | Sultan Muhammad Daud Syàh (1874 — 1903) |
| | Sumber: Alfian, 1979. |

Kerajaan Aceh ini memiliki mata uang sendiri.

### 3.2.2.3 Benteng Putri Hijau Sebagai FaktUaL

Benteng Putri Hijau atau Kerajaan Deli Tua sebagai faktual ada, artinya kerajaan ini memang pernah ada, cuma peninggalannya kini hanya tinggal berbentuk situs yaitu suatu kawasan di daerah Deli Tua. Bukti-bukti peninggalan fisiknya seperti bangunan sudah tidak ada lagi.

Benteng Putri Hijau terdapat di Deli Tua-Namu Rambe berdasarkan survei yang dilakukan oleh John Miksic (1979) luasnya adalah 1800 x 200 M2 atau 36 Ha. Letaknya persis diantarai dua lembah (splendid area) yang di sebelah baratnya mengalir Lau Patani/Sungai Deli. Temuan penting dari situs ini adalah ditemukannya benteng pertahanan yang terbuat secara alami maupun bentukan manusia. Benteng ini termasuk dalam kategori local genius terutama dalam menghadapi musuh, yakni musuh yang datang menyerang harus terlebih dahulu menyeberangi sungai, kemudian mendaki lereng bukit (benteng alam) dan akhirnya sampai di benteng bentukan manusia. Oleh karenanya, musuh memerlukan energi yang cukup kuat untuk bisa sampai kepusat benteng. Lokasi yang tepat berada diantara dua lembah serta dialiri oleh sungai, menjadi alasan bahwa daerah tersebut sengaja dipilih untuk mengantisipasi serbuan musuh (Military Strategic Sistem), lagi pula pusat kerajaan selalu berada di tepi sungai mengingat pentingnya sungai sebagai jalur transportasi[1].

Informasi trakhir tentang benteng Kerajaan Deli Tua ini sebagai situs peninggalan Putri Hijau, situs benteng ini terancam hancur akibat pembangunan perumahan oleh seorang pengembang.

Temuan trakhir di lokasi bekas peninggalan benteng Kerajaan Deli Tua ini adalah ketika tim peneliti dari Balai Arkeologi Medan melakukan kegiatan di 5 sektor (dengan 22 kotak ekskavasi ukuran 2×2 m dengan ke dalaman antara 100-200 cm), ditemukan keramik, tembikar, bata, arang pembakaran, kaca, alat logam, selongsong peluru, koin emas, besi, tulang manusia, alat batu. (Harian SIB, 2 Juni 2009).

### 3.2.2.4 Etnis Karo, Melayu dan Aceh

Etnis Karo, Melayu dan Aceh yang disebut-sebut dalam cerita ini, baik secara tersirat maupun tersurat ada. Etnis Karo dan Melayu saat ini berdomisili di Proponsi Sumatera Utara dan Aceh di Proponsi Nangroe Aceh Darusalam, kedua propinsi ini terletak dari Sumatera Bagian Utara.

### 3.2.3 Ketidakrasionalan Kisah Putri Hijau.

Latar cerita Putri Hijau, selain memang ada, cerita ini, memiliki sisi-sisi yang kurang rasional. Sisi-sisi ini boleh jadi sebagai bagian dari memitoskan kerajaan dan segenap anggota keluarga kerajaan. Adapun sisi yang dianggap kurang rasional antara lain:

---

[1] http://ipie3.wordpress.com/2008/12/18/benteng-putri-hijau-situs-kerajaan-aru-deli-tua-sumatra-timur/ (03/04/2010)

### 3.2.3.1 Kehamilan Putri Bangsawan Sunggal

Putri hijau berawal dari kehamilan putri seorang Bangsawan Sunggal yang bernama Datuk Sunggal. Putri Bangsawan Datuk Sunggal ini hamil tanpa diketahui siapa yang menghamilinya. Akibat tidak diketahui siapa yang mengahimilinya, maka Datuk Sunggal, kemudian menghukum putrinya, dengan membuang Putrinya ke tengah hutan. Jarak tempuhnya tujuh hari tujuh malam berjalan kaki jaraknya dari daerah Sunggal. Inilah hukuman yang diberikan Datuk Sunggal kepada Putrinya.

Ketidakrasionalannya adalah masalah kehamilan Putri Bangsawan Sunggal ini. Hamil tanpa diketahui penyebabnya. Sebab bila digunakan sebab akibat, sebabnya tidak ada, yang ada hanya akibatnya yaitu kehamilan, artinya kehamilan tentu ada sebabnya. Kehamilan adalah materialisme, materialisme ada tentu dikarenakan materialisme juga yaitu percampuran antara lelaki dan perempuan. Jadi tidak menjelaskan siapa ayah buologis dari Putri Hijau dianggap ini bagian dari memitoskan sejarah Putri Hijau.

### 3.2.3.2 Ketika Putri Hijau Lahir

Setelah Putri Bangsawan Datuk Sunggal ini, ditemukan oleh Raja Deli Tua ketika Raja Deli Tua ini sedang berburu di hutan, Putri Bangsawan Datuk Sunggal ini kemudian dibawanya ke Istananya. Putri Bangsawan Datuk Sunggal ini diterimalah menjadi bagian dari keluarga kerajaan, apalagi Permaisuri Raja Deli Tua baru meninggal dunia. Ketika usia Putri Hijau 44 hari (hal 33), Putri Bangsawan Datuk Sunggal ini, kemudian dijadikan sebagai Permaisuri oleh Raja Deli Tua.

Tiba waktunya untuk melahirkan, melahirkankanlah Putri Bangsawan Datuk Sunggal ini. Putri Bangsawan Datuk Sunggal ini melahirkan seorang anak wanita, yang kemudian diberi nama Putri Hijau.

Ketika Putri Hijau lahir, ada beberapa hal yang dianggap ajaib dan ganjil menurut penulis Burhan AS (1992:31-32):

| | |
|---|---|
| 1 | Tujuh keping lantai istana Kerajaan Delitua dengan tiba-tiba patah. |
| 2 | Di bawah lantai istana yang patah itu kelihatan sebuah meriam yang lengkap yang tidak tau dari mana asal mulanya. |
| 3 | Dan di atas meriam itu kelihatan seekor ular kecil melingkar, warnanya kuning berbelang hitam dan kepalanya berwarna hijau. Panjang ular itu kira-kira sejengkal lebih. |

Kemudian setelah tujuh hari bayi itu lahir, pada malam yang sama Raja Delitua dan istrinya (Ibu Putri Hijau) sama-sama bermimpi mereka seperti didatangi ular yang ada di bawah istana sambil berkata “Bahwa aku adalah kakanda (abang) bayi perempuan yang baru lahir itu, dan aku (ular) yang bernama MAMBANG DI YAJIT, dan adikku yang baru lahir itu bernama Putri Hijau, dan kami adalah turunan Dewa adanya”. Ketidakrasionalan dalam hal ini, pengakuan bahwa Putri Hijau adalah keturunan Dewa.

### 3.2.3.3 Meriam yang terus menerus menembak

Dikisahkan juga meriam yang terdapat di bawah istana yang seusia dengan Putri Hijau, ikut juga berperang melawan tentara Aceh. Tapi akhirnya karena meriam ini ditembakkan terus menerus, akhirnya peluruh trakhir dari meriam itu menyebabkan meriam patah dua (puntung). Pangkalnya tercampak ke Labuhan Deli, ujungnya ke Sukanalu (Tanah Karo).

## 4. Simpulan

Putri Hijau adalah ’kisah’ kepahlawanan yang berkembang luas, pada tiga etnis di Sumatera Bagian Utara yaitu etnis Melayu Deli, Karo dan Aceh.

Cerita Putri Hijau ini dapat dikatakan setengah fakta sejarah dan setengahnya lagi fiksi. Dalam bahasa lain dalam kisah Putri Hijau ini terdapat unsur-unsur *pseudo-historis*, yakni anggapan kejadian dan kekuatan yang digambarkan luar biasa dan cenderung menjadi tambahan dari kisah yang sebenarnya dengan tujuan menimbulkan kekaguman para pendengarnya.

DIsatu sisi Kisah Puteri Hijau adalah fakta sejarah (rasional) dan di sisi lain adalah mitos (irasional).

Apakah *pseudo-historis* sebagai bagian dari pengkultusan nama-nama tertentu perlu pengkajian lebih lanjut.

## Daftar Pustaka


AIfian, T, Ibrahim. 1979. Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan Di Aceh. Daerah Istimewa Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum

Anonim. TT. Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Sekolah Bhinneka – PPI Nagoya (Jepang).

Anwar, Datuk Khairil, S.E., M.H. 2008. Sejarah Kerajaan Sunggal. www.datukkhairil.com

Basarshan II, Tuanku Luckman Sinar. TT. Bangun Dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur.

Harian SIB Medan. 2 Juni 2009

Irwansyah. 2008. Syair Putri Hijau: Sebuah Telaah Filologi, Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Volume IV No. 2 Oktober.

Lukman Sinar, T. Sejarah. Medan Tempoe Doeloe

Putro, Brahma. 1981. Karo Dari Jaman Ke Jaman I. Medan: Yayasan Massa.